

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Guru Dengan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Sma Swasta Kota Tangerang

Maria Cleopatra¹, Sara Sahrazad², Lusiana Wulansari³, Harmi Ibnu Dja'far⁴

^{1,2,3,4} Universitas Indraprasta PGRI

Corresponding Author: Harmi Ibnu Dja'far, e-mail: djafar2662@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini membuktikan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru secara bersama-sama mempengaruhi kualitas kinerja guru di SMA Swasta di Kota Tangerang. Sebanyak 40 orang guru menjadi sampel dalam penelitian ini, dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dan regresi ganda untuk keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat, serta korelasional sederhana dan korelasional jamak serta parsial. Dan uji hipotesis dengan aplikasi SPSS versi 26. Berdasarkan hasil uji analisa bahwa adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru dengan Kinerja Guru. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda R sebesar 0,858 dan koefisien determinasi R Square sebesar 73,7%. Artinya, semakin baik seorang kepala sekolah memimpin dan semakin tinggi motivasi guru dalam menjalankan tugasnya, maka semakin tinggi pula kualitas kinerja guru. Untuk memperoleh kualitas kinerja guru yang baik maka menurut penelitian ini perlu adanya peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan motivasi dari guru itu sendiri, sehingga dapat menghasilkan peningkatan kinerja guru. Implikasi tersebut dapat meningkatkan pembinaan kepada siswa yang dilakukan dengan baik sehingga siswa juga akan lebih disiplin, tertib, santun, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan dapat terlaksananya proses pembelajaran siswa yang meningkat, serta kualitas pendidikan yang dihasilkan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, Proses Pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study is to prove that the quality of school principal leadership and teacher motivation jointly influence the quality of teacher performance in private high schools in Tangerang City. A total of 40 teachers were sampled in this study, which used data collection techniques involving documentation and questionnaire distribution. The data analysis techniques used were simple regression analysis for each independent variable against the dependent variable, multiple regression for all independent variables together with the dependent variable, as well as simple and multiple correlations and partial correlations. Hypothesis testing was conducted using SPSS version 26. Based on the analysis results, there is a positive and highly significant relationship between Principal Leadership and Teacher Motivation with Teacher Performance. This is indicated by a multiple correlation coefficient of $R = 0.858$ and a coefficient of determination of $R\text{ Square} = 73.7\%$. This means that the better a principal leads and the higher the motivation of teachers in carrying out their duties, the higher the quality of teacher performance. To achieve good teacher performance, this study suggests that there needs to be an improvement in the leadership quality of school principals and an increase in the motivation of the teachers themselves, so that teacher performance can be improved. These implications can improve the guidance provided to students, so that students will also be more disciplined, orderly, polite, and highly motivated to learn. This will lead to an improvement in the learning process for students, as well as the quality of education produced, in line with the objectives of national education.

Keywords: Principal Leadership, Teacher Motivation, Learning Process

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Setiap guru harus menunjukkan kinerja dengan memaksimalkan tugas guru dalam merencanakan program, menerapkan program pengajaran, dan menjalankan hubungan pribadi dengan siswa, ketiga hal yang perlu dilakukan guru jika ingin ada peningkatan kinerja. Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pemerintah RI, 2005) pada pasal 1 menyatakan :

”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (Afriantoni et al., 2025), kinerja guru dipengaruhi oleh dua komponen: gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru (Ansar, 2021). Kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan yang tepat dan efektif sudah barang tentu akan meningkatkan kinerja guru, dan guru yang sangat termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas pokoknya juga akan meningkatkan kinerjanya (Victorynie et al., 2024). Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan efektif juga akan meningkatkan kinerja guru.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Habe & Ahiruddin, 2017) tentang Sisdiknas diundangkan. Ditegaskan bahwa:

“Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”.

School Based Management (SBM) ini merupakan paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas pada sekolah dan melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional (Mulyasa, 2014) (Hamid, 2018) . Otonomi sekolah dimaksudkan agar guru mampu menunjukkan kinerjanya secara optimal. Kinerja guru berupa melaksanakan tugas pokok secara optimal sehingga tercipta suatu kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Terwujudnya kinerja guru sangat tergantung pada beberapa faktor-faktor, di antaranya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan iklim sekolah (Mumtaz et al., 2023). Tema kepemimpinan merupakan topik yang selalu menarik diperbincangan dan tak akan pernah habis dibahas. Masalah kepemimpinan akan selalu hidup dan digali pada setiap zaman, dari generasi guna mencari formulasi sistem kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk diterapkan pada zamannya (Risma et al., 2022). Hal ini mengidikasikan bahwa paradigma kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan memiliki kompleksitas yang tinggi (Istianah & Castrawijaya, 2025).

Kepala sekolah adalah pimpinan pendidikan pada tingkat sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya (Nurul Hidayat & Rugaiyah, 2023). Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, perkembangan mutu

guru, serta kinerja bawahannya ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah (Fitrah, 2017). Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (*education leader*) yang profesional (Fitria Khairunnisa Anwar et al., 2025). Dalam kepemimpinan itu terdapat unsur-unsur: 1) kemampuan untuk mempengaruhi orang lain; 2) kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain; 3) untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Dalam struktur organisasi sekolah, guru berada di bawah kepala sekolah, sehingga mereka ditargetkan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi kepala sekolah (Boko & Sibua, 2021). Jika guru-guru di sekolah tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan percaya bahwa kepala sekolah dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka guru juga akan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, dan guru akan memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja. Jika seseorang atau sekelompok orang memperoleh hasil yang baik maka dapat dikatakan bahwa orang atau sekelompok orang tersebut mempunyai kinerja yang baik (Cleopatra et al., 2022).

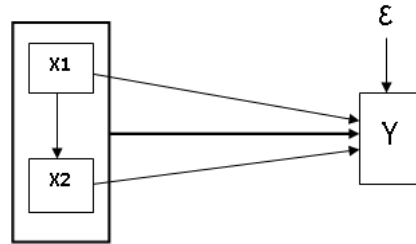
Dan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Indikator kepemimpinan kepala sekolah adalah sesuai tugas dan fungsinya, yaitu kemampuannya sebagai ; 1) *edukator*, 2) *manager*, 3). *Administrator*, 4). *Supervisor*, 5) *leader*, 6). *Inovator*, dan 7) *motivator* (Nellitawati, 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang permasalahan dalam penerapan *School Based Management*. Di beberapa daerah masih menunjukkan banyak kepala sekolah yang belum siap menerapkan ide-ide baru baik berkaitan dengan SBM tersebut. (Lestari et al., 2021) juga menegaskan bahwa kendala psikologis dalam pelaksanaan MBS adalah : (1) kurangnya kepercayaan diri kepala sekolah, guru, dan masyarakat dalam melaksanakan tugas, sehingga setiap langkah yang dilakukan selalu berkonsultasi, karena terbiasa sebelumnya, (2) kurangnya pengetahuan dalam penyusunan perencanaan sekolah, karena tidak terbiasa melakukan, dan (3) ada beberapa sekolah secara berlebihan mengartikan wewenang, sehingga melakukan beberapa hal yang terburu nafsu.

Sehingga dari uraian di atas menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian tentang hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru dengan kinerja guru SMA Swasta di Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*), yaitu kinerja guru (Y) dan dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu Persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah (X1), dan motivasi kerja guru (X2), maka model konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. : Konstelasi hubungan antar variabel penelitian

Sesuai dengan variabel penelitian, ada tiga jenis data yang dikumpulkan, yaitu tentang : 1) kinerja guru, 2) kepemimpinan kepala sekolah, dan 3) motivasi kerja guru. Untuk memperoleh data tentang tiga variabel tersebut, dalam penelitian ini digunakan kuesioner.

Kuesioner untuk ketiga jenis variabel tersebut akan diberikan kepada seluruh guru, kemudian dari jawaban kuesioner yang kembali ke peneliti akan dipilih sebanyak sesuai penetapan jumlah anggota sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, kuesioner. Instrument penelitian yang digunakan yaitu skala likert 5 (lima) poin dengan menggunakan uji validitas dan uji realibilitas (Fahmi, 2019). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, Uji korelasi dan uji determinasi dengan bantuan *software* SPSS statistik versi 26. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dan regresi ganda untuk keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat, serta korelasional sederhana dan korelasional jamak serta parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi ganda yang diselaraskan pada data yang ada dengan menggunakan program aplikasi SPSS menghasilkan berbagai tabel. Adapun tabel penunjang yang dipergunakan untuk menguji asumsi maupun persyaratan dalam analisi regresi berganda. Tabel penunjang atau option yang terpenting adalah : 1. Tabel *descriptive statistic*, 2. TOL dan VIF, 3. Tes multikolinearitas, 4. Uji normalitas galat.

Tabel 1. Uji Multikolineariti TOL dan VIF

Variabel Indepedent		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.399	2.504
	X2	.399	2.504

Sumber: olahan data program SPSS versi 26

Variabel Independen yang terdiri dari variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah, variabel Motivasi Guru, dan variabel Kinerja Guru pada analisis regresi disyaratkan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan kriteria statistik toleransi (TOL) yang menyatakan bahwa variabel bebas dinyatakan tidak multikolinearitas

apabila nilai TOL lebih kecil dari 0,1. Hal yang sama juga dikatakan bahwa kolinearitas tidak ada jika nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih besar dari 10. Bahkan dengan kriteria Allison hanya disyaratkan $VIF > 2,5$ dan $TOL < 0,40$ (Akinkunmi & Etebefia, 2019). Pada independen ternyata tidak terdapat multikoliner, karena *tolerance* maupun VIF relatif memenuhi kriteria Allison diatas. Jadi kedua variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan variabel Motivasi Guru (X2) tidak ada multikoliner. Sehingga analisis dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Korelasi antar Variabel

Correlations				
		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.796	.820
	X1	.796	1.000	.775
	X2	.820	.775	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000
	X1	.000	.	.000
	X2	.000	.000	.
N	Y	40	40	40
	X1	40	40	40
	X2	40	40	40

Sumber: olahan data program SPSS versi 26

Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan Tabel 2. Diatas bahwa Nilai korelasi variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan variabel Kinerja Guru (Y) sebesar 0,796. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa korelasi X1 dan Y ‘kuat’ (berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2013). Hal ini dikarenakan, nilai 0,796 berada dalam interval 0,600 – 0,799. Temuan ini diperkuat juga oleh nilai Sig-nya sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan variabel Kinerja Guru (Y).

Nilai korelasi atau hubungan variabel Motivasi Guru (X2) dengan variabel Kinerja Guru (Y) sebesar 0,820. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel Motivasi Guru (X2) dan variabel Kinerja Guru (Y) ‘sangat kuat’ (berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2013). Hal ini dikarenakan, nilai 0,820 berada dalam interval 0,800-1,000. Temuan ini diperkuat juga oleh nilai Sig-nya sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Motivasi Guru (X2) dan variabel Kinerja Guru (Y).

Nilai korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan variabel Motivasi Guru (X2) sebesar 0,775. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa hubungan atau korelasi antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan variabel Motivasi Guru (X2) ‘kuat’ (berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2013). Hal ini dikarenakan, nilai 0,775 berada dalam interval 0,600 - 0,799. Temuan ini

diperkuat juga oleh nilai Sig-nya sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan variabel Motivasi Guru (X2).

Tabel 3. Korelasi : Zero Order dan Parsial

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	X1	.796	.444	.254
	X2	.820	.530	.321

Sumber: olahan data program SPSS versi 26

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel Motivasi Guru (X2) dengan variabel Kinerja Guru (Y) sama dengan 0,820 yang menunjukkan tingkat korelasi sangat kuat. Selanjutnya jika dilihat dari koefisien korelasi parsial yang menunjukkan angka yang lebih kecil adalah sama dengan 0,530. Angka tersebut adalah angka koefisien korelasi yang dipengaruhi oleh variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dihilangkan dari hubungan linear antara variabel Kinerja Guru dan variabel Motivasi Guru (X2). Angka ini menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen Kinerja Guru (Y) dengan variabel-variabel independen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Motivasi Guru (X2). Selanjutnya jika *part correlation* antara variabel Motivasi Guru (X2) dengan variabel Kinerja Guru (Y) sama dengan 0,321 setelah pengaruh variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dihilangkan dari variabel Motivasi Guru (X2) tersebut. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	6.787	17.771		.382	.705			
	X1	.397	.132	.402	3.013	.005	.796	.444	.254
	X2	.773	.203	.508	3.807	.001	.820	.530	.321

a. Dependent Variable: Y

Sumber: olahan data program SPSS versi 26

Nilai Koefisien determinasi/kontribusi parsial (disebut juga kontribusi regresi ganda secara parsial pada alpha 5%) dapat kita lihat dari tabel '*Coefficients*' pada bagian '*Beta*' dan '*Zero-order*', yaitu: Kontribusi parsial X1 terhadap Y adalah nilai *Beta* x nilai *Zero-order* (nilai korelasi) x 100%, yaitu $0,402 \times 0,796 \times 100\% = 31,99\%$. Dalam output di atas, X1 = 'Kepemimpinan Kepala Sekolah' dan Y = 'Kinerja Guru'. Artinya sebanyak 31.99 % secara parsial variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah memberikan kontribusi langsung terhadap variabel Kinerja Guru (Y).

Kontribusi parsial X2 terhadap Y adalah nilai *Beta* x nilai *Zero-order* (nilai korelasi) x 100%, yaitu $0,508 \times 0,820 \times 100\% = 41,66\%$. Dalam output di atas, X2 = 'Motivasi Guru' dan Y = 'Kinerja Guru'. Artinya sebanyak 41,66 % secara parsial variabel Motivasi Guru (X2) memberikan kontribusi langsung terhadap variabel Kinerja Guru (Y). Beberapa faktor yang menjadi kunci terbentuknya motivasi yaitu : 1. Kebutuhan, 2. dorongan, dan 3. Tujuan (Jainiyah et al., 2023). Ketiga komponen utama motivasi ini harus dirasakan oleh seseorang jika ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dan apa yang mereka harapkan, itu disebut kebutuhan. Di sisi lain, dorongan adalah kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi harapan.

Tabel 5. Tabel Model Summary

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.858 ^a	.737	.723	19.318	.737	51.774	2	37	.000
a. Predictors: (Constant), X2, X1									
b. Dependent Variable: Y									

Sumber: olahan data program SPSS versi 26

Dari deskripsi data setelah dilakukan olah data melalui aplikasi SPSS versi 26 maka diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (disebut juga nilai korelasi ganda) yang diambil dari nilai 'R' pada tabel 'Model Summary' yaitu 0,858. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa korelasi ganda X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y 'sangat kuat' (berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2013)). Hal ini dikarenakan, nilai 0,858 berada dalam interval 0,800-1,000 dan koefisien determinasi yaitu R Square sebesar 73,7%, setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H1) diterima, dimana diperoleh nilai $F_{hitung} = 51,774$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat Hubungan positif dan signifikan antara variabel bebas Kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan variabel bebas Motivasi Guru (X2) terhadap variabel terikat Kinerja Guru (Y). Selanjutnya R Square yaitu koefisien determinasi memiliki nilai 73,7% yang artinya adalah bahwa kontribusi variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan variabel Motivasi Guru (X2) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Kinerja Guru (Y) sebesar 73,7%. Sedangkan sisanya yaitu $100\% - 73,7\% = 26,1\%$, Y dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Motivasi Kerja (X2) yang telah diteliti.

Kinerja guru adalah hasil dari pekerjaan yang dilakukan secara tekun oleh seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan memiliki legalitas sebagai pendidik. Kinerja ini menunjukkan kemampuan guru dalam peran mereka sebagai pendidik yang memiliki ilmu pedagogik yang mumpuni, dan sebagai profesional. Motivasi kerja adalah keadaan di mana guru ingin melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan kepemimpinan kepala sekolah

adalah suatu penilaian yang diberikan oleh guru kepada kemampuan seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.

KESIMPULAN

Dengan dilakukannya penelitian ini menyatakan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru secara bersama-sama mempengaruhi kualitas kinerja guru. Artinya, semakin baik seorang kepala sekolah memimpin dan semakin tinggi motivasi guru dalam menjalankan tugasnya, maka semakin tinggi pula kualitas kinerja guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru sangat memengaruhi kinerja guru secara keseluruhan karena gaya kepemimpinan yang mendukung dan distributif dapat meningkatkan kinerja guru (Cleopatra et al., 2022).

Dari uraian di atas sudah dipaparkan secara partial tentang upaya peningkatan kinerja guru melalui upaya peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan melalui upaya peningkatan motivasi guru. Jika ternyata pada penelitian ini juga membuktikan bahwa dua faktor tersebut (kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru) secara bersama-sama mempengaruhi kualitas kinerja guru, maka tentunya dua faktor tersebut harus senantiasa diupayakan peningkatannya agar peningkatan kualitas kinerja guru bisa meningkat.

Upaya yang harus dilakukan untuk peningkatan dua faktor tersebut, secara partial juga sudah dipaparkan secara rinci diatas. Tinggal menggabungkan upaya-upaya peningkatan dua faktor tersebut. Apalagi dalam penelitian ini juga terbukti bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah turut mempengaruhi tinggi- rendahnya motivasi guru, maka terjadilah suatu implikasi berantai atau silogisme dari tiga faktor tersebut, yaitu dengan urutan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi motivasi guru dan motivasi guru mempengaruhi kinerja guru.

Dari uraian ini jelas bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan motivasi guru sangat diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas kinerja guru.

Instansi atau lembaga yang terkait dalam pembinaan sekolah juga berupaya untuk melakukan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru, agar kepemimpinan kepala sekolah menjadi lebih baik, dan motivasi guru senantiasa ada peningkatan, setidaknya tetap konsisten dan tidak ada degradasi motivasi guru, agar kinerja guru semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Sehingga tujuan dalam sistem pendidikan nasional dapat diperoleh dan dicapai.

Peneliti berharap hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan dan mendukung teori dan gagasan yang telah dikembangkan atau ditetapkan, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa variabel yang belum diteliti oleh peneliti bisa saja dapat mempengaruhi dan meningkatkan kinerja guru, dengan membuktikan bahwa sebesar 26,1% adalah variabel-variabel independen yang dapat meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERLAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Akinkunmi, W. B., & Etebefia, S. O. (2019). Use of Correlation, Tolerance and Variance Inflation Factor. *Global Scientific Journal*, 7(5), 652–659.
- Ansar, I. T. (2021). Kepemimpinan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19,"* 6(2), 700.
- Boko, Y. A., & Sibua, A. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah : Sejarah dan Strategi Implementasi Pada Satuan Pendidika. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* , 7(7), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5717447>
- Cleopatra, M., Setyaningsih, S., & ... (2022). Strengthening Transformational Leadership, Organizational Climate and Trust in an Effort To Improve Job Satisfaction. *Journal of Positive ...*, 6(5), 1452–1468. <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/6044%0Ahttps://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/download/6044/3985>
- Fahmi, D. (2019). Metodologi Penelitian. *Kitabah*, 1, 222–232.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Fitria Khairunnisa Anwar, Ela Ela, Putri Ananda, & Yessy Rifmasari. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 168–178. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1393>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. In *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Istianah, & Castrawijaya, C. (2025). Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Filosofi Dan Konsep Kepemimpinan Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 472–484. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/964>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Lestari, I., Anggraini, H. I., & Maisyaroh, M. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pendidikan Saat Ini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 171–177. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1239>
- Mulyasa. (2014). Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah. *Kekinian*, 1–40. <http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/konsep-dasar-manajemen-berbasis->

sekolah.html#:~:text=Esensi dari MBS adalah otonomi,untuk mencapai sasaran mutu sekolah.&text=Kemandirian tersebut di antaranya meliputi,dan melakukan evaluasi peningkatan mutu.

- Mumtaz, S., Rindanigsih, I., & Hidayatulloh. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru: Literature Review. *Academic Journal Research*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.61796/acjoure.v1i1.12>
- Nellitawati, N. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai admistrator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian tenaga administrasi sekolah. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 573. <https://doi.org/10.29210/020233672>
- Nurul Hidayat, F., & Rugaiyah. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2142>
- Pemerintah RI. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*.
- Risma, Maharani, D., & Anwar, M. K. (2022). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam dan Perspektif Manajemen. *SURPLUS, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–11.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *Alfabeta Bandung* (Issue April).
- Victorynie, I., Putri, L. F. E., & Rosulinawati. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi, kompetensi, kinerja dan disiplin guru. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(3), 354–359. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16732>